

Pengembangan Fasilitas Furnitur yang Ergonomis untuk Tunadaksa pada Interior Resepsionis Clubhouse Olahraga

Gabriela Praisecila¹, Dwi Sulistyawati*², Silvia Meliana³

¹Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

² Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

³ Prodi Desain Interior, School of Design, Universitas Bina Nusantara, Jakarta

Gabriela.615190099@stu.untar.ac.id, dwis@fsrd.untar.ac.id, silvia.meliana@binus.edu

*Pen.Korespondensi

Abstrak — Setiap orang dengan keterbatasan maupun tanpa keterbatasan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalani kegiatan pada berbagai macam bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang olahraga. Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) mendukung pembinaan dan pengembangan ruang lingkup olahraga bagi penyandang disabilitas dan mendorong untuk penyediaan fasilitas prasarana dan sarana Olahraga bagi penyandang disabilitas fisik. Saat ini sarana dan prasana diruang olahraga publik masih kurang memperhatikan kebutuhan kelompok rentan, sehingga perancangan dan penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sarana dan prasana olahraga bagi penyandang diasabilitas, salah satunya pengembangan pada Furnitur karena merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mengembangkan sarana dan prasana olahraga bagi penyandang diasabilitas untuk memudahkan dan memberikan kenyamanan dalam penggunaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif dan metode pada perancangan yang digunakan adalah metode perancangan menurut Rosemary dan Otie Kilmer yang ditulis dalam buku *Designing Interior, second edition, 2014*. Hasil dari penelitian ini merupakan furniture pada area lobi yang dibuat secara ergonomis untuk penyandang disabilitas tunadaksa, sehingga dengan adanya penelitian dan perancangan ini penyandang disabilitas dapat merasa nyaman dan dimudahkan, dan penelitian ini menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kesetaraan terhadap kelompok rentan dalam ruang public.

Kata kunci: Clubhouse; Desain; Interior; Olahraga; Tunadaksa.

I. PENDAHULUAN

Sekitar 15 dari 100 orang di dunia menyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami hambatan pada fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu yang lama dan memiliki hambatan pada interaksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat dengan asas kesetaraan dengan warga negara pada umumnya. (Nursyamsi et al., 2015). Fasilitas umum

dapat menjadi hambatan maupun keterbatasan bagi penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas fisik atau gerak. (Alifia et al., 2021)

Penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dalam menjalani kegiatan di berbagai macam bidang kehidupan (Ismandari, 2019) salah satunya dalam bidang olahraga. Sehingga perlu adanya pengembangan sarana dan prasana dalam bidang olahraga untuk penyandang disabilitas di Indonesia, agar penyandang

disabilitas dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi diri dalam bidang olahraga. Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) atur pembinaan atlet disabilitas, pada poin kelima dan keenam ditujukan untuk mendukung pembinaan dan pengembangan ruang lingkup, Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi dan Olahraga Prestasi bagi penyandang disabilitas dan mendorong penyediaan fasilitas prasarana dan sarana Olahraga bagi penyandang disabilitas (*Kemenpora: DBON Atur Pembinaan Atlet Disabilitas, 2021*)

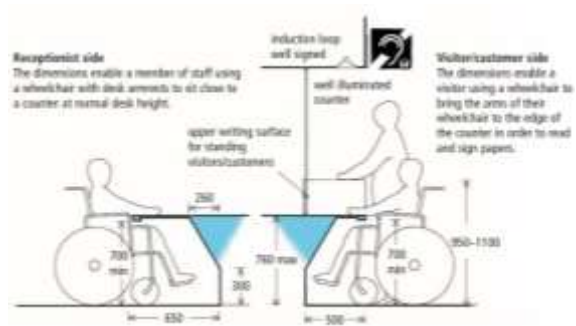
Perencanaan kota harus memperhatikan secara penuh semua kebutuhan kelompok sosial, khususnya kelompok penyandang disabilitas, lanjut usia, dan lainnya. Furnitur di ruang publik perkotaan merupakan salah satu bagian penting yang dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakatnya. (Davarinezhad & Rahnama, 2015)

Penyandang disabilitas atau orang dengan kebutuhan khusus memerlukan fasilitas yang mampu mengimbangi aktivitas yang berlangsung sehingga perlu diberlakukannya inovasi dan perbaikan secara terus menerus untuk memudahkan aktivitas penggunaannya. (Laswandi & Mularsih, 2021)

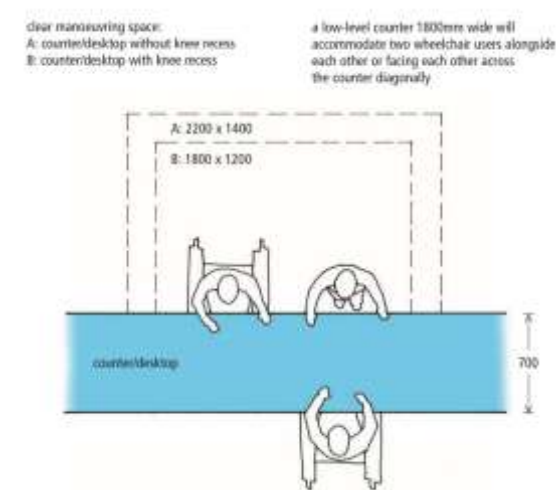
Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menyetarakan penyandang disabilitas dengan non disabilitas adalah dengan adanya aksesibilitas pada fasilitas umum (Utami et al., 2018) Di Indonesia saat ini masih berjuang dalam menghasilkan ruang publik yang turut memperhatikan aksesibilitas penyandang disabilitas maupun kelompok rentan lainnya, sehingga dalam penelitian dan perancangan ini bertujuan sebagai upaya dalam mengembangkan fasilitas ruang publik secara khusus pada furnitur ruang lobi yang digunakan pada clubhouse olahraga tunadaksa agar dapat berfungsi secara maksimal bagi penggunanya.

Adapun beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam merancang furnitur yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Salah satunya adalah furnitur meja resepsionis atau dapat disebut meja pelayanan maupun loket, untuk menghasilkan meja resepsionis yang ergonomis bagi pengguna penyandang disabilitas ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, berikut diantaranya yakni harus dapat diakses dan digunakan oleh staf maupun pelanggan dengan sebanyak mungkin orang. Meja pelayanan juga harus memiliki akses untuk pengguna kursi roda, pada area meja pelayanan juga memerlukan ruang yang cukup untuk

menulis maupun menandatangani suatu dokumen. Pada perhitungan ketinggian meja pelayanan harus diatur pada ketinggian yang sesuai dengan pengguna yang berdiri, duduk maupun pengguna dengan kursi roda. Selain itu memberikan warna yang kontras antar meja resepsionis dengan permukaan akan sangat membantu, dan menghindari penggunaan tepi atau pinggir meja yang siku. (Lacey & Grant, 2004)



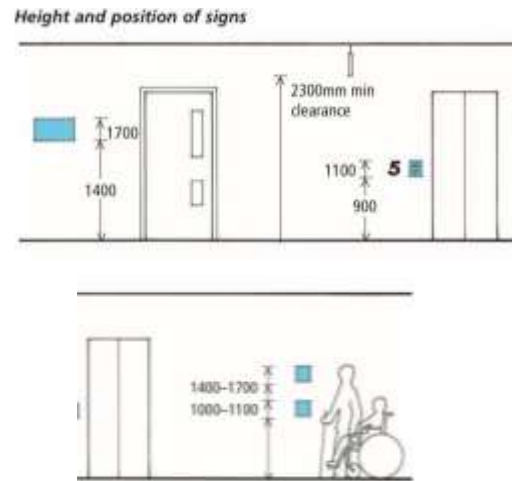
Gambar 1: Dimensi meja resepsionis (sumber: Lacey & Grant, 2004)



Gambar 2: Dimensi meja resepsionis (sumber: Lacey & Grant, 2004)

Selain pada pengembangan fasilitas furniture pada ruang lobby yang

memperhatikan aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas, wayfinding atau signs juga dapat membantu aksesibilitas pengguna dalam pencarian jalan, agar mobilisasi gerak dalam bangunan menjadi lebih mudah.



Gambar 3: Ketinggian sign (sumber: Lacey & Grant, 2004)

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif dan digunakan untuk menggambarkan atau memberikan analisis deskriptif.

“Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan situasi dari data yang telah dikumpulkan baik

berupa hasil wawancara maupun pengamatan mengenai masalah yang diteliti” (Wirartha & Dhewiberta, 2006)

Metode perancangan yang digunakan adalah metode analisis dan sintesis. Analisis adalah suatu proses menguraikan komponen masalah dengan melakukan pengujian atau disebut dengan tahap Programming dan Sintesis adalah suatu proses komponen ide atau alternatif yang dapat memecahkan masalah atau disebut dengan tahap designing. Metode perancangan ini terdapat 8 langkah spesifik yang dapat diterapkan baik secara linear, siklik dan juga spiral (Kilmer & Kilmer, 2014). Perancangan ini diterapkan secara spiral dimana perancangan fokus kepada solusi, dan setiap tahap menghasilkan feedback yang fokus pada permasalahan utama.

1. *Commit* (menerima permasalahan)

Penulis berkomitmen untuk memilih dan membahas mengenai clubhouse dan penyandang disabilitas fisik sebagai topik permasalahan dari perancangan.

2. *State* (Mendefinisikan masalah)

Pada tahap ini penulis mengidentifikasi permasalahan dengan membuat latar belakang masalah mengenai, rumusah masalah, tujuan perancangan, dan

ruang lingkup perancangan mengenai clubhouse dan disabilitas.

3. *Collect* (mengumpulkan fakta)

Penulis melakukan studi literatur dan mengumpulkan hasil observasi maupun data yang mendukung proses perancangan mengenai clubhouse dan disabilitas yang menjadi data proyek;

4. *Analyze* (analisis)

Pada tahap ini penulis melakukan analisis data terhadap citra dari judul dipilih, Analisis potensi lingkungan atau tapak, analisis bangunan, Analisis pengguna, Analisis besaran dan persyaratan ruang, Analisis organisasi ruang, Hingga analisis sirkulasi ruang yang tepat untuk clubhouse olahraga bagi tunadaksa.

5. *Ideate*

Perancang mulai membuat konsep desain dan *berbagai alternatif dengan konsep “Comfy in a simple way”* yang memiliki arti nyaman dengan cara yang sederhana. sehingga perancangan ini mengutamakan dengan asas aksesibilitas pada desainnya.

6. *Choose* (memilih alternatif terbaik)

Memilih alternatif desain terbaik berdasarkan faktor lain yang perlu diperhatikan.

7. *Implement* (mengubah ide menjadi bentuk nyata)

Tahap pada pengembangan desain dan menghasilkan karya presentasi dalam bentuk, gambar akhir, rendering, serta berbagai bentuk presentasi lain

8. *Evaluate*

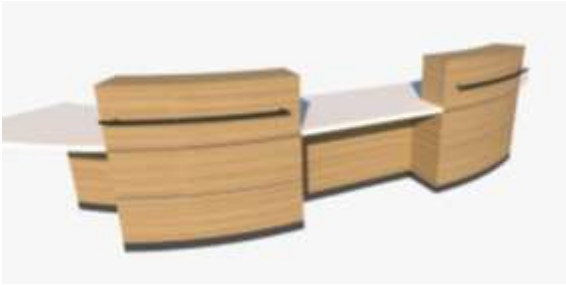
Dalam tahap ini melakukan evaluasi dengan apa yang sudah dikerjakan melalui asistensi dengan dosen pembimbing yang dilakukan setiap seminggu sekali, hasil *feedback* dari dosen pembimbing menjadi bekal untuk melakukan perbaikan pada tahap-tahap sebelumnya yang sudah dikerjakan.

Metode pengumpulan data pada penelitian berasal dari studi pustaka, observasi lapangan, Internet, Buku, Jurnal yang dikumpulkan untuk dianalisis sebagai landasan dasar teori dalam penelitian ini. Penggalan ide pada konsep perancangan menggunakan metode brainstorming dengan penyusunan mindmapping dan moodboard.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Clubhouse olahraga untuk tunadaksa adalah salah satu fasilitas publik yang ditujukan untuk menjadi sarana pelatihan dan tempat untuk bersosialisai bagi penyandang disabilitas fisik, clubhouse olahraga ini sebagai bentuk peningkatan sarana dan prasana untuk penyandang disabilitas khususnya tunadaksa dalam bidang olahraga. Pada Clubhouse olahraga untuk tunadaksa terdapat 5 cabang olahraga yakni, olahraga renang, tennis meja, basket, catur dan *adaptive yoga*.

Pengembangan Fasilitas pada furnitur didapatkan dari kebutuhan aktivitas fasilitas pengguna terhadap ruang, seperti pada ruang lobby clubhouse olahraga untuk tunadaksa terdapat beberapa aktivitas seperti melayani pengunjung yang datang, pembuatan member baru, penukaran akses loker, memberikan informasi kepada pengunjung, dan lainnya, sehingga berdasarkan aktivitas tersebut salah satu fasilitas yang dibutuhkan adalah meja resepsionis. Sehingga penting untuk merancang meja resepsionis yang dapat berfungsi secara maksimal dan memperhatikan pengguna penyandang disabilitas.



Gambar 3: Meja resepsionis Clubhouse Olahraga untuk Tunadaksa (sumber: penulis,2021)



Gambar 4: Lobby Clubhouse Olahraga untuk Tunadaksa (sumber: penulis,2021)

Pada gambar 3 merupakan hasil perancangan furniture meja resepsionis yang dibuat dengan memperhatikan kebutuhan pengguna staff resepsionis maupun pengunjung yang datang baik pengguna kursi roda maupun tanpa kursi roda. Meja resepsionis tersebut dirancang untuk 2 orang staff resepsionis dengan pengunjung pada posisi berdiri maupun duduk dengan kursi roda dengan ketinggian yang menyesuaikan data ergonomi, pada pengguna pengunjung dalam posisi duduk dengan kursi roda pada bagian bawah meja resepsionis terdapat kedalaman 50cm dengan ketinggian permukaan hingga meja 70cm agar bagian bawah kursi roda dapat masuk kedalam bagian meja resepsionis. Lalu terdapat

bagian meja resepsionis dengan ketinggian untuk pengunjung dalam posisi berdiri baik dengan alat bantu jalan seperti tongkat maupun tidak. Pada bagian pengguna dengan posisi berdiri terdapat handrail di meja resepsionis yang berfungsi untuk membantu pengguna menjaga kestabilan pada saat berdiri. Meja resepsionis juga dibuat dengan menghindari bentuk siku pada ujung tepi meja sehingga pada ujung meja resepsionis bagian kiri maupun kanan terdapat bentuk lengkungan untuk menghindari benturan, selain itu material finishing yang digunakan untuk meja resepsions menggunakan HPL dengan warna terang untuk memudahkan meja resepsionis dapat dilihat dari kejauhan dan membedakan antara sisi meja resepsionis dengan permukaan untuk menghindari benturan. Pada Meja resepsionis untuk clubhouse olahraga tunadaksa juga mempertimbangkan kemudahan pengguna para staff yakni dengan menyediakan laci untuk penyimpanan kunci loker dan kartu akses member pada bagian tengah meja resepsionis, agar para staff dapat dengan mudah mengambil kunci loker dan dapat langsung memberikannya kepada pengunjung tanpa harus berpindah tempat, dan pada area top table juga dibuat dengan kedalaman yang cukup untuk kegiatan menggunakan

komputer, menulis ataupun menandatangani suatu dokumen.



Gambar 5: *Wayfinding & Sign* pada Clubhouse Olahraga untuk Tunadaksa (sumber: penulis,2021)

Dalam perancangan penulis membuat *Wayfinding* atau *sign* untuk memudahkan sirkulasi gerak dalam ruangan, *wayfinding* menjadi sangat penting untuk diletakkan pada area lobby agar pengunjung dapat langsung menuju ke ruang yang diinginkan dengan mengetahui arah yang lebih dekat. Pada gambar no 5, *wayfinding* dan *sign* untuk jarak dekat diletakkan pada bagian lantai dan juga backdrop pada resepsionis. *Wayfinding* yang terletak dinding diletakkan dalam ketinggian 1,4 meter dari permukaan agar tidak mudah terhalang dan lebih mudah untuk dilihat.

IV. SIMPULAN

Penelitian dan perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan dalam fasilitas pada area lobi dengan menghasilkan meja resepsionis

yang mempertimbangkan kebutuhan pengguna penyandang disabilitas dan perancangan *wayfinding* pada lokasi yang strategis agar pengguna dapat merasa lebih nyaman dan dimudahkan, serta dengan adanya hasil perancangan dan penelitian ini menjadi bentuk upaya dalam meningkatkan sarana dan prasana fasilitas publik di Indonesia salah satunya dalam bidang olahraga seperti yang sudah disampaikan oleh Pemerintah Indonesia melalui Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang ditujukan untuk mendukung pengembangan ruang lingkup olahraga bagi penyandang disabilitas dan mengembangkan fasilitas prasarana dan sarana olahraga sbagi penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, M. R., Dwiyanto, S., & Widyani, A. I. (2021). *Aksesibilitas Akomodasi pada Perancangan Interior Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta*. 3(2), 42–48.
- Davarinezhad, M., & Rahnama, M. (2015). The Assessment of Urban Furniture for the Disabled (Case Study: Shiraz City and Large Park). *J. Civil Eng. Urban.*, 5 (1): 16-21. *Journal of Civil*

Engineering and Urbanism, 5(1), 16–21. <http://www.ojceu.ir/main/16>

Ismandari, F. (2019). Disabilitas. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 1–10.

Kemenpora: DBON Atur Pembinaan Atlet Disabilitas. (2021). National Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1509658/kemenpora-dbon-aturn-pembinaan-atlet-disabilitas>

Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014). *Designing Interiors, Second Edition*. John Wiley & Sons Inc.

Lacey, A., & Grant, A. (2004). *Designing for Accessibility an essential guide for public*. Centre for Accessible Environments.

Laswandi, H., & Mularsih, H. (2021). *PENGEMBANGAN FASILITAS KURSI BELAJAR YANG ERGONOMIS DAN ANTROPOMETRI UNTUK ANAK HIPERAKTIF DI SEKOLAH INKLUSI*. Jurnal Muara Ilmu Sosial.

Nursyamsi, F., Arifianti, E. D., Aziz, M. F., Bilqish, P., & Marutama, A. (2015). *Kerangka Hukum Disabilitas di*

Indonesia : MENUJU INDONESIA RAMAH DISABILITAS.

<https://www.pshk.or.id/wp-content/uploads/2016/01/Kerangka-Hukum-Disabilitas-di-Indonesia.pdf>

Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16962>

Wirartha, I. M., & Dhewiberta, H. (2006). *Pedoman penulisan usulan penelitian skripsi dan tesis / oleh I Made Wirartha ; editor, Dhewiberta Hardjono*. ANDI.